.

Mulyo Kadarmanto, M.Th.

mulyo.kadarmanto@uph.edu

Saat ini beliau sebagai dosen tetap bidang teologi di Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan (Teachers College) - Universitas Pelita Harapan, Tangerang-Banten. Menyelesaikan pendidikan S1 nya di STT Ebenhaezer Tanjung Enim, serta M.Div dan M.Th di STT Bandung. Menulis beberapa artikel di Jurnal-jurnal Ilmiah.

12

HUMANISME, REFORMASI, DAN PENDIDIKAN DALAM PROTESTANISME AWAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MENDIDIK GURU KRISTEN DI ERA GLOBAL

Mulyo Kadarmanto

Pendahuluan

Reformasi merupakan peristiwa momumental yang layak menjadi perhatian bagi kekristenan sepanjang sejarah, karena pada titik inilah gereja mengalami kebangunan kembali setelah berabad-abad berada dalam masa suram dan penyimpangan. Dalam perayaan 500 tahun reformasi, masih sangat signifikan untuk menarik akar-akar dan prinsip-prinsip dari pilar-pilar reformasi dalam relevansinya untuk konteks kekristenan pada saat ini. Tantangan globalisme yang menandai era digital saat ini memerlukan prinsip-prinsip yang mengakar kuat dalam fondasi iman Kristen tersebut. Kompleksitas tantangan dunia global mesti dihadapi dan diselesaikan dengan tidak mengabaikan pengalaman peristiwa historis dari reformasi yang menjadi fondasi kekristenan. Dengan mengkorelasikan peristiwa reformasi dan kebutuhan dunia era global ini, diharapkan bahwa reformasi bukan hanya sekedar catatan sejarah yang menjadi

sebuah kenangan, tetapi dapat tetap menjadi pijakan bagi perjalanan kekristenan reformatoris.

Dalam kaitannya dengan isu tantangan global, kita tahu bersama bahwa dalam menghadapi kompetisi global pemerintah Indonesia memperjuangkan revolusi mental atas individu dan masyarakat Indonesia melalui jalur pendidikan. Sebuah pendekatan pendidikan yang ingin menghasilkan individu-individu yang mengalami revolusi mental.¹ Cita-cita yang diharapkan menjadi jawaban atas kondisi dan keterpurukan bangsa Indonesia dimana korupsi merajalela dan berurat akar dalam seluruh lapisan masyarakat, pungli, jual beli jabatan, permainan hukum, dan lain-lain, sehingga kondisi ini dilihat pemerintahan era ini sebagai penghambat dalam daya saing di era global. Revolusi mental yang terutama menggunakan jalur pendidikan, dilihat sebagai solusi atas problem ini. Reformasi di Indonesia terlihat hanya menyentuh aspek kebebasan berpendapat dan juga sisi pemerintahan, namun belum mampu menyentuh sisi terdalam dari individu. Salah satu bukti misalnya dimana gaya hidup korupsi tetap merajalela dan menjadi “*bancaan*” para pejabat.

Untuk itulah dalam tulisan ini, penulis berupaya untuk melihat kondisi pada awal Protestanisme secara khusus dalam lingkup pendidikan dan keterkaitannya dengan peristiwa reformasi dan pengaruhnya pada beberapa aspek kala itu; adapun maksud dari pemaparan tersebut adalah menginginkan agar prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi prinsip-prinsip mendasar

¹ Dalam tulisan ini penulis tidak lagi membahas lebih jauh tentang revolusi mental. Dalam tulisan berjudul “Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen,” yang diterbitkan *Jurnal Pendidikan Polyglot*, penulis telah membandingkan Revolusi Mental dalam cita-cita pemerintah dengan pembaharuan (transformasi) yang di dasarkan atas Roma 12:1-2. Lih. https://www.researchgate.net/publication/315938838_Mengkaji_Revolusi_Mental_dalam_Perspektif_Pendidikan_Kristen_Assesing_the_Mental_Revolution_from_a_Christian_Education_Perpective.

dalam dunia pendidikan Kristen saat ini dalam menjawab tantangan dunia global di era digital ini. Dengan demikian dapatlah muncul pertanyaan, bahwa dalam kondisi bangsa Indonesia yang demikian, apakah yang dapat menjadi sumbangsih kekristenan yang berakar dalam sejarah reformasi dari lingkup pendidikan Kristen?

Kondisi Era Pra-Reformasi

Pada awal abad ke-16 gereja di Eropa Barat berada dalam keadaan yang sangat memerlukan pembaharuan. Tata gereja yang resmi membutuhkan pembongkaran menyeluruh dan birokrasi kerajaan telah menjadi sangat tidak efisien dan korup. Moral para rohaniwan sering tampak lemah dan menjadi sumber skandal jemaat. Bagi banyak orang pada masa itu, jeritan pembaruan merupakan permohonan untuk reformasi gereja dalam bidang administratif, moral dan hukum. Penyalahgunaan dan immoralitas harus disingkirkan, administrasi gereja harus dibersihkan dari korupsi. Kebutuhan yang paling mendesak adalah yang berkenaan dengan masalah kerohanian gereja. Kebutuhan itu adalah untuk menangkap kembali vitalitas dan kesegaran iman Kristen. bagi pengamat dan teolog yang kritis seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin gereja telah kehilangan visi mengenai warisan intelektualnya.²

Dalam setiap lapisan tata gereja, rohaniwan dan jemaat telah terjadi kekorupan yang luar biasa. Sejarahwan Philip Schaff mencatat bahwa:

The papacy was secularized, and changed into a selfish tyranny whose yoke became more and more unbearable. The scandal of the papal schism had indeed been removed, but papal morals, after a temporary

² Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 2-3.

improvement, became worse than ever during the years 1492 to 1521. . . . No wonder that many cardinals and priests followed the scandalous example of the popes, and weakened the respect of the laity for the clergy. The writings of contemporary scholars, preachers and satirists are full of complaints and exposures of the ignorance, vulgarity and immorality of priests and monks. ³

Masa pra-reformasi sering dilihat sebagai masa kebodohan, karena memang pendidikan hanya berlaku bagi kalangan tertentu. Pendidikan terbatas hanya bagi para klerus dan kaum bangsawan, yang dilimpahi dengan kekayaan dan kekuasaan; sehingga tidak mengherankan jika masyarakat umumnya pada waktu itu hidup di dalam kebodohan, tidak bisa membaca dan tidak memiliki akses terhadap Kitab Suci. Philip Schaff menuliskan bahwa, “Education was confined to priests and nobles. The mass of the laity could neither read nor write, and had no access to the word of God except the Scripture lessons from the pulpit.”⁴ Kesulitan akses Kitab Suci bukan karena tidak bisa membaca semata, namun di sisi lain otoritas gereja pada waktu itu memang hanya memberikan wewenang membaca Kitab Suci kepada para klerus, dengan alasan menghindari kesalahan tafsir, dan warga gereja hanya mendengar apa yang dibacakan di gereja. Hal yang paling miris lagi adalah tidak adanya pemberitaan Injil (khotbah) dalam gereja, karena para pelayan hanya membacakan naskah yang bisa jadi telah dikontrol oleh pemerintah dalam hal ini otoritas gereja sendiri (kepausan).⁵

³ Philip Schaff, *History of the Christian Church: Volume VII. Modern Christianity. The German Reformation* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2002), 7.

⁴ Ibid., 8.

⁵ Karena itu gereja pengikut Reformasi sering disebut *Evangelisch*, karena menunjukkan kepada simbol Reformasi dimana gereja-gereja pengikut Reformasi memberikan mimbar untuk pemberitaan firman (Injil)

Karena akses yang sangat sulit dalam memahami Kitab Suci, maka tentunya para klerus akan lebih gampang melakukan pembodohan dan pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari ortodoksi kekristenan. Pengajaran pentingnya perbuatan baik bermunculan dan juga surat penghapusan dosa (indulgensia).

Piety which should proceed from a living union of the soul with Christ and a consecration of character, was turned outward and reduced to a round of mechanical performances such as the recital of Paternosters and Avemarias, fasting, alms-giving, confession to the priest, and pilgrimage to a holy shrine. Good works were measured by the quantity rather than the quality, and vitiated by the principle of meritoriousness which appealed to the selfish motive of reward. Remission of sin could be bought with money; a shameful traffic in indulgences was carried on under the Pope's sanction for filthy lucre as well as for the building of St. Peter's Dome, and caused that outburst of moral indignation which was the beginning of the Reformation and of the fearful judgment on the Church of Rome.⁶

Dalam masa abad pertengahan, pendidikan wajib menggunakan Bahasa Latin sebagai Bahasa suci gereja dan sekolah. Kesempatan pendidikan tersedia diutamakan hanya bagi orang kaya dan penguasa.⁷ Secara gender, laki-laki memiliki akses lebih luas dan besar dari pada perempuan untuk dapat mengenyam pendidikan. Kondisi ini lebih diperberat dengan konten pendidikan pada waktu itu yang didominasi oleh agama. Dominasi kekuasaan gereja yang menyandera ilmu pengetahuan sangat terasa pada masa itu. Dimana hasil penemuan-penemuan

dalam setiap ibadah. Ini adalah salah satu pembeda gereja pengikut reformasi dan gereja Katolik pada waktu itu. Kelak istilah Evangelish menjadi cikal bakal dari nama gerakan injili (Evangelikal).

⁶ Ibid., 8.

⁷ James E. Reed & Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Nashville: Broadman and Holman Publishers, 1993), 163.

tidak dapat dengan bebas disebarkan bahkan cenderung para ilmuwan mengalami ketakutan tersendiri untuk mempublikasikan hasil keilmuannya, terlebih jika bertentangan dengan pengajaran otoritas gereja. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bidat atau sesat yang akan mendapatkan hukuman setimpal. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya temuan Kopernikus, yang merumuskan bahwa matahari adalah pusat tata surya dan bukan bumi. Hal ini bertentangan dengan pengajaran gereja, sehingga Kopernikus menyembunyikan temuannya tersebut sampai menjelang kematiannya.

Dengan demikian, kita telah melihat bagaimana keprihatinan yang melanda gereja pada masa pra-reformasi. Pendidikan tersedia dan dilaksanakan hanya bagi kalangan tertentu dan hal ini “disetujui” otoritas gereja. Pendidikan Agama Kristen berlangsung bagi seluruh warga gereja, hanya sebagai corong untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepausan, dan warga tidak memiliki referensi sama sekali untuk menilai benar dan salah dari pengajaran para pejabat gereja. Karena otoritas pedang, ada dalam genggamannya kepausan, sehingga siapa yang berani menentang ajaran gereja, artinya menentang ajaran Paus yang adalah wakil Kristus di muka bumi, dan “pedang” akan memberikan penghukuman. Situasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang mendasar dan penting. Harkat dan martabat manusia sebagai gambar Allah telah dibungkam oleh otoritas gereja, sehingga manusia (warga gereja) pada masa pra-reformasi tidak mendapatkan pencerahan tentang pentingnya intelektualitas dan bagaimana memberdayakannya untuk memuliakan Allah, dan mereka (warga gereja) hanya diajarkan kehidupan rohani, itupun kesalehan palsu, karena mayoritas para pejabat gereja sendiri hidup dalam standar moral ganda dan bukan kebenaran Injil sejati.

Humanisme Masa Reformasi dan Pra-Reformasi

1. Esensi Humanisme Masa Reformasi

Humanisme merupakan satu pendekatan pendidikan yang muncul di masa renaissance, atau bahkan dapat dikatakan sebagai satu filsafat yang muncul di abad pertengahan. Renaissance sendiri merupakan istilah Perancis yang secara umum menunjuk pada kebangkitan kembali sastra dan seni pada abad ke-14 dan 15. Namun istilah ini juga sering kali digunakan dalam pengertian “restorasi, revival, kebangunan/kesadaran, dan perkembangan kembali.”⁸ Kondisi yang relatif stabil pada masa abad pertengahan diguncang oleh renaissance dan reformasi. Renaissance mengandung unsur-unsur Kristen dan non-Kristen tetapi mereka juga memiliki opini-opini teologis dan budaya yang telah mapan dan menelaah pemikiran Yunani pra-Kristen untuk menemukan pemahaman yang terabaikan.⁹

Dalam perkembangannya, renaissance dimulai di Italia, dengan kekuatan studi dalam bentuk dan isi dari teks klasik yang menggambarkan sebagai kebangunan humanis klasik.¹⁰ Namun humanis yang dimaksud dalam abad pertengahan ini sangat berbeda dengan humanisme yang muncul kemudian di zaman modern. Dimana humanisme modern berfokus kepada manusia dan mengesampingkan Allah, bahkan disebut sekularisme bahkan mungkin ateisme. Humanis pada abad pertengahan adalah sangat religius. Mereka adalah kaum yang lebih memperhatikan keprihatinan pembaharuan gereja Kristen ketimbang menghancurkannya, demikian komentar Alister Mc Grath.¹¹

⁸ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 51.

⁹ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme* (Surabaya: Momentum, 2003), 19.

¹⁰ Joseph Tong, “Diktat Kuliah: History of Christian Thought,” (Bandung: STT Bandung, 2009), 40.

¹¹ Lih. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 50.

Humanisme adalah instrumen yang tersedia dalam persiapan Reformasi. Humanisme dan Reformasi, Renaisans dan Reformasi, adalah dua hal yang saling mengikat satu dan lainnya. Dalam hal ini Carlos Eire mengutip pernyataan sejarawan Bernd Moeller yang menegaskan, “*No humanism, no Reformation*” yang juga dapat dikatakan “*No Renaissance, no Reformation.*”¹² Ia melanjutkan bahwa inilah yang esensial dari humanisme yaitu melukiskan karakteristik intelektual dari renaisans. Pernyataan ini menyiratkan bahwa Humanisme dan Reformasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, demikian juga dengan Reformasi dan Renaisans. Robert Rosin, memfrasakan statemen Bernd Moeller lebih lanjut demikian, “The phrase might be turned to say, “No Renaissance education, no Reformation,” for in the 16th century, Renaissance humanism was just that: an educational approach. The influence, the tools, the method and approach of Renaissance education—humanist education—spurred the birth, development, and continuation of the evangelical Reformation.”¹³ Joseph Tong juga menjelaskan bahwa untuk memahami Reformasi di abad pertengahan maka tidak dapat dipisahkan dengan momen renaisans yang bangkit di abad pertengahan. Karena bagaimanapun juga “*the Renaissance as the forerunner of the reformation.*”¹⁴

Jika kedua hal tersebut sangat berkaitan, itu berarti sesungguhnya apa yang menjadi konten dari humanisme itu sendiri? Sehingga gaungnya sangat berpengaruh besar pada pembaharuan gereja, abad, dan sepanjang sejarah kekristenan yang dinamakan Reformasi itu.

¹² Carlos M. N. Eire. *Reformations: The Early Modern World, 1450-1650* (New Haven: Yale University Press, 2016).

¹³ Robert Rosin, “The Reformation, Humanism, and Education: The Wittenberg Model for Reform,” *Concordia Journal* 16/4 (October 1990): 301.

¹⁴ Joseph Tong, “Diktat Kuliah: History of Christian Thought,” 40.

Humanisme pada masa Renaisans memiliki karakteristik sebagai satu model pendidikan yang memandang manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, menempatkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk digali dan dikembangkan. Intelektual dan rasional menjadi karakteristik dari Humanisme Renaisans. Di sisi lain, searah dengan hal tersebut, Jonathan H. Kim melihat bahwa tujuan keseluruhan dari pendidikan Renaisans adalah untuk meningkatkan kesadaran akan nilai, martabat, dan kemampuan manusia, pendidik Renaisans berfokus pada pengembangan individualitas melalui lensa humanis; dengan penekanan utama adalah transformasi keberadaan sebagai manusia daripada transmisi pengetahuan semata.¹⁵ Apa yang dapat kita pelajari dari pendidikan renaissance, menurut Kim adalah “Europeans began defining the nature of reality solely based on an anthropocentric worldview, placing human dignity and its potentiality at the core of thinking.”¹⁶

Searah dengan tujuan keseluruhan dari humanis Renaisans, Robert Boehlke juga melihat para humanis Kristen memiliki spirit yang sama. Boehlke menguraikan demikian:

Para humanis bermaksud mempelajari naskah-naskah kuno dalam Bahasa Yunani dan Ibrani Karena ingin mementingkan martabat manusia sebagai diri manusia dan bukan sebagai obyek keselamatan saja. Mereka ingin menggabungkan kesalehan yang berakar dalam iman Kristen dengan cita-cita Yunani yang mementingkan manusia, yaitu kemerdekaan dan kepentingan bagi dirinya sendiri, kehausan memperoleh pengetahuan, usaha mencari gaya hidup yang digembleng sesuai dengan keyakinan pribadi dan bukan

¹⁵ Jonathan H. Kim, “Renaissane Education: Education for Individuality (A.D. 1320-1600),” dalam *The Heritage of Christian Education*, ed. James Riley Estep (Missouri: College Press Publishing Company, 2003), 8.2.

¹⁶ Ibid., 8.13-8.14.

yang ditentukan oleh kekuasaan lembaga insani manapun juga termasuk lembaga insani gereja.¹⁷

Gagasan ide humanisme disini nampak terang benderang bahwa ingin menunjukkan keindahan dan keunikan manusia sebagai ciptaan Allah yang bermartabat. Dalam hal ini Robert Rosin mengatakan bahwa, “Humanism's intense interest in mankind, in human nature and its potential, was not intended to break free from God but rather to see men and women as the foremost creatures of God, as special beings created in his image and likeness.”¹⁸

Pendekatan humanisme tersebut dikenal dengan slogannya yaitu *ad fontes*, yang merupakan ciri khas dari reformasi di abad pertengahan. Slogan ini mengingatkan untuk kembali kepada sumber-sumber asli yaitu Alkitab dan tulisan-tulisan *patriarch*. Slogan *ad fontes* berarti kembali ke dokumen-dokumen yang sah dari kekristenan yaitu penulis-penulis patristis dan yang paling utama adalah Alkitab.¹⁹ Hal ini juga diiringi dengan kebangkitan humanis yang memiliki semangat dalam meneliti kebenaran Alkitab dan memberikan sumbangsih yang besar dalam pembaharuan gereja. Para reformator mengumandangkan jeritan dari kaum humanis, yaitu “kembali ke sumber-sumber (*ad fontes*),” kembali ke zaman keemasan gereja supaya mendapatkan kembali kesegaran, kemurnian dan vitalitasnya di tengah-tengah suatu zaman yang *mandeg* dan korup.²⁰ Kembali kepada sumber kebenaran (Alkitab) dan menjadi seorang humanis, merupakan salah satu langkah dan prinsip yang tepat untuk mengembalikan atau memperbaharui ‘kemandegan’ gereja atau institusi pendidikan Kristen. Hal ini berarti menuntut umat

¹⁷ Rosin, “The Reformation, Humanism, and Education,” 268.

¹⁸ Ibid., 303.

¹⁹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 57.

²⁰ Ibid., 2-5.

Allah untuk tetap setia dan taat kepada firman Tuhan (Alkitab), serta menghargai intelektual dan keserjanaan.

Spirit kaum humanisme pada akhirnya memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam Reformasi. Beberapa hal penting yang dapat diringkaskan dari penjelasan Alister E. McGrath tentang pokok-pokok sumbangan kaum humanis dalam reformasi, yaitu: *pertama*, tekanan yang besar dari kaum humanis untuk kembali ke sumber-sumber (*ad fontes*), menentukan pengutamaan Kitab Suci lebih dari komentari yang ada. *Kedua*, Kitab Suci harus dibaca secara langsung dalam bahasa-bahasa aslinya daripada dibaca dalam terjemahan Latin. Cita-cita keserjanaan Renaisans akhir adalah menjadi *trium linguarum gnarus* yang artinya ahli dalam tiga bahasa (Ibrani, Yunani dan Latin). *Ketiga*, gerakan humanis membuat tersedianya dua peralatan yang esensial untuk metode baru dari penelitian Alkitab. Pertama, menyediakan teks cetakan Kitab Suci dalam bahasa asli dan kedua, menyediakan buku-buku pegangan dalam bahasa-bahasa klasik. *Keempat*, gerakan humanis mengembangkan teknik-teknik meneliti teks yang mampu menetapkan dengan akurat teks terbaik dari Kitab Suci. *Kelima*, orang-orang humanis cenderung melihat teks-teks kuno sebagai perantara suatu pengalaman yang dapat ditangkap kembali melalui metode-metode sastra yang sesuai.²¹

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa humanisme renaissans adalah jalan yang dipersiapkan sejarah dalam menyambut gebrakan Reformasi yang terjadi dalam gereja dan masyarakat dunia pada waktu itu. Tepatlah yang dikatakan Bernd Moeller, “no Humanisme, no Reformation”, yang dipertegas lagi

²¹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 179-181.

dalam istilah Mark A. Noll, “*If Erasmus had not piped, Luther had not danced.*”²²

2. Pilar-pilar Reformasi

Secara umum ada tiga pilar (prinsip) yang dinyatakan para Reformator yang membedakan mereka dengan kepausan, yaitu dibenarkan oleh iman, supremasi Kitab Suci dan keimamatan orang percaya.²³

Pertama, pembenaran oleh iman adalah proklamasi Injil sejati. Ajaran ini menjadi prinsip teologi reformasi, yang juga diangkat dalam dalil-dalil Luther bahwa manusia tidak dibenarkan oleh Allah karena perbuatan baik atau jasanya, juga tidak disebabkan oleh adanya penghapusan dosa melalui indulgensia, tetapi hanya oleh iman. Iman ini adalah semata-mata anugerah Allah bagi manusia berdosa. Iman yang membenarkan ini adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam manusia, melalui karya-Nya orang berdosa dilahirbarukan dan menjadi percaya kepada Tuhan Yesus. Berdasarkan teologi yang *theosentric*, yaitu karakter yang memandang segala sesuatu dari perspektif kedaulatan Allah, maka semua intervensi Allah pada manusia mengungkapkan anugerah Allah yang berdaulat. Anugerah merupakan kebaikan Allah atas manusia berdosa yang tidak layak diampuni namun diampuni oleh Allah. Dalam hal ini teologi Paulus menjadi acuan dalam teologi Luther dan Calvin bahwa, “Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri (Efesus 2:8-9). Prinsip ini ditegaskan kembali bukan saja untuk menegaskan kedaulatan Allah, tetap juga kedaulatan anugerah

²² Mark A. Noll, “The Earliest Protestants and The Reformation of Education,” *Westminster Theological Journal* 43/1 (Fall 1980): 124.

²³ Reed & Prevost, *A History of Christian Education*, 191.

Allah dalam keselamatan. Keselamatan adalah anugerah Allah yang bersifat monergistik.

Kedua, Alkitab adalah firman Tuhan, oleh karena semua tulisan Alkitab diinspirasi oleh Roh Kudus kepada penulisnya. Roh Kudus membimbing para penulis, menulis apa yang Tuhan firmankan. Dengan demikian Alkitab tidak bersalah dalam naskah aslinya, sehingga Alkitab merupakan kebenaran Allah yang final dan mutlak. Para reformator sangat menjunjung tinggi Alkitab sebagai satu-satunya otoritas bagi gereja dalam hidup dan pelayanan di dunia. Para reformator adalah orang-orang yang setia kepada Injil memberikan reaksi mereka terhadap gereja Katolik.²⁴ Reaksi tersebut muncul akibat kondisi kekristenan pada masa itu, yang mana banyak terjadi penyimpangan kebenaran Alkitab. Dengan kondisi yang memprihatinkan inilah para reformator menyerukan *ad fontes*, agar gereja kembali kepada sumber kebenaran yaitu pengajaran Injil (Alkitab).

Ketiga, tentang keimamatan orang percaya. Dalam gagasan ini, Reformator menekankan bahwa semua orang di hadapan Allah adalah setara, tidak ada lagi kaum klerus dan warga awam. Semua orang percaya memiliki hak dan kesempatan untuk hadir menghadap Allah tanpa perantaraan manusia lainnya. Semua orang percaya yang dipanggil dalam Yesus Kristus telah menerima pengorbanan Yesus Kristus, telah dipanggil dalam persekutuan orang percaya. Semua dipanggil dan diutus Allah untuk melayani Allah dan menjadi representatif Allah di dunia. Mereka ada satu dan setara, *communio sanctorum*. Setiap orang percaya adalah anggota dari tubuh Kristus, dan kesetaraan ini menyangkal superioritas para klerus atau kaum awam, seperti

²⁴ Bernard Ramm, *The Evangelical Heritage : A Study in Historical Theology* (Grand Rapids: Baker Book, 1981), 17.

komentar James E. Reed, “. . . belief in the priesthood of the believer denied the superiority of the clergy over the laity.”²⁵

Dampak Pilar Reformasi dalam Pendidikan

1. Signifikansi Pendidikan Protestan

Bagi para reformator, pendidikan adalah sarana yang sangat penting bagi anak-anak dalam memahami dan menghidupi keimanan mereka sebagai orang yang telah diselamatkan oleh anugerah Allah. Bagi Luther hanya manusia yang diciptakan dalam gambar Allah yang dapat dididik dan ini membedakannya dengan binatang yang hanya dapat dilatih.²⁶ Karena itu pendidikan seharusnya adalah sesuatu yang wajib dan mendapat dukungan negara, Karena pendidikan bertujuan untuk membangun karakter kristiani seorang anak dan yang akan menghasilkan pribadi-pribadi yang baik dalam melayani Allah, gereja, negara dan masyarakat. Bagi Luther, sekolahlah yang akan menghasilkan para pemimpin yang mempertahankan metode *liberal art* dan kekristenan yang berbasis pada masyarakat.²⁷ Dalam pemahaman Yohanes Calvin dalam pengajarannya tentang kedaulatan Allah dan pemilihan, pendidikan dan kedaulatan Allah bukanlah sesuatu yang berkontradiksi. Namun disini, dapat dilihat bahwa orang-orang percaya perlu dididik agar keselamatan dapat diejawantahkan dalam kehidupan mereka demi kemuliaan Allah.²⁸ T. M. Moore melihat filsafat pendidikan Calvin demikian, “Calvin saw education as a means to the glorification of God and the edification of the church through the exposition of God's truth in

²⁵ Reed & Prevost, *A History of Christian Education*, 192.

²⁶ Ibid., 193-194.

²⁷ Ibid., 192-193.

²⁸ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 411.

such a way that the people of God might learn to worship and serve him as they ought.”²⁹

Selanjutnya, Mark Noll melihat argumentasi sederhana dan jelas yang dilontarkan Martin Luther dalam *A Sermon on Keeping Children in School* (1530), yaitu “*No schools, no Christianity. No schools, no good rulers. No Christianity and no good rulers, utter chaos and heathenism in Germany.*”³⁰ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bagaimana memang anak-anak dipersiapkan untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang penuh kebajikan, terdidik dan memiliki kesalehan Kristen. Ini juga menyiratkan bagaimana sesungguhnya seorang anak Kristen adalah seorang yang terpelajar, kekristenan adalah suatu pendidikan, yaitu mendidik orang untuk menjadi saleh dan memahami perannya dalam dunia. Pendidikan yang tidak hanya dalam lingkup sekolah formal, namun juga melibatkan elemen lainnya, yaitu rumah dan gereja. Rumah, gereja dan sekolah adalah tiga elemen yang dapat membawa anak dalam hikmat takut akan Tuhan. Sedemikian pentingnya pendidikan dalam memberantas kebodohan yang selama ini melanda, dan sebagai apresiasi kepada manusia sebagai gambar Allah, maka pendidikan yang dilihat sebagai instrumen pengembangan moral dan kesalehan seseorang semestinyalah dapat diakses oleh siapa saja, baik anak laki-laki atau perempuan.³¹

²⁹ T. M. Mooere, “Some Observations Concerning The Educational Philosophy of John Calvin,” *The Westminster Theological Journal* 46/1 (Spr 1984): 143.

³⁰ Noll, “The Earliest Protestants and The Reformation of Education,” 105.

³¹ *Ibid.*, 114.

2. Alkitab sebagai Dasar Pendidikan Protestan

Tak asing lagi dengan prinsip *Sola Scriptura*, yang adalah bagian hakiki dari Reformasi. Paul A. Kienel meringkaskan filsafat pendidikan Luther dalam satu kata yaitu *bible-centered*. Menurut Kienel, Martin Luther meyakini bahwa Alkitab harus ditempatkan sebagai pusat dalam pendidikan Kristen termasuk universitas.³²

Kebobrokan moral dan carut marutnya “kesalehan” pra-reformasi, merupakan konsekuensi dari kegagalan menempatkan dan memahami Kitab Suci sebagai kebenaran ultimat. Hal yang memungkinkan kepausan membangun otoritasnya sebagai penentu suatu kebenaran yang terus menerus diajarkan yang kelak menjadi pembodohan bagi umat Allah. Karena itulah para Reformator memperjuangkan bagaimana kekristenan harus kembali kepada pengajaran Kitab Suci. Karena hanya dengan kembali kepada apa yang dituliskan dalam Kitab Suci, skandal yang terjadi dalam gereja di abad-abad pertengahan dapat diselesaikan. Dalam mengajarkan Kitab Suci, para reformator menggunakan pendidikan sebagai instrumen dalam mengajarkan pemahaman, dengan demikian pendidikan menjadi jalan terang dan membuahkan pribadi-pribadi yang bijak dan saleh. Mark A. Noll menjelaskan bahwa, “Education is to provide the light of learning. It is to train men to rule wisely and well. A scandal of the Middle Ages was the way law and the administration of justice had been tangled in ungodliness. With clear understanding of God's Word provided in the schools, that kind of scandal need never be repeated.”³³

³² Paul A. Kienel, *A History of Christian School Education* (Colorado Springs: The Association of Christian School International, 1998).

³³ Noll. “The Earliest Protestants and The Reformation of Education,” 119.

Dalam pilar Reformasi, para Reformator sesungguhnya adalah orang-orang yang setia kepada Injil, memproklamasikan Injil dalam melawan segala pikiran dan ajaran yang bertentangan dengan Injil. John J. Elias mengakui bahwa, “Preaching the Gospel, the heart of Reformation religious faith and education.”³⁴ Hal ini searah dengan apa yang juga dikatakan oleh Mark A. Noll bahwa, “The message of the Reformation was the message of the Christian gospel. As always when the gospel is proclaimed in its fullness, there were revolutionary results.”³⁵ Karena Injil (Kitab Suci) adalah jantung dari pendidikan, maka naradidik mesti dilatih dalam pengetahuan Injil dan bagaimana Injil harus diproklamasikan.³⁶ Gagasan bahwa Kitab Suci adalah otoritas tertinggi dalam ajaran dan praktik kehidupan, ini menyatakan bahwa mempelajari Kitab Suci itu sendiri adalah sentral dan menjadi tujuan khusus bagi pendidikan dalam semua level.³⁷

3. Keseimbangan antara Intelektual dan Kesalehan

Dengan latar belakang dari esensi humanisme yang menempatkan manusia sesuai martabatnya sebagai wujud pengembangan intelektualitas kemanusiaan dan cita-cita reformasi yang menempatkan kesalehan sebagai pengejawantahan kehidupan beriman sebagai orang percaya, sesungguhnya kedua sisi ini ingin menempatkan keseimbangan dalam diri seseorang, yaitu keseimbangan intelektual dan kesalehan. Inilah yang juga menjadi cita-cita dari pendidikan setelah Reformasi, dimana pendidikan memiliki tujuan untuk

³⁴ John L. Elias, *A History of Christian Education: Protestant, Catholic, and Orthodox Perspectives* (Malabar: Krieger Publishing Company, 2002), 86.

³⁵ Noll, “The Earliest Protestants and The Reformation of Education,” 98.

³⁶ Ibid., 117.

³⁷ Ibid., 114.

mengembangkan moralitas dan intelektualitas seorang anak yang dengan demikian dapat melayani dengan lebih baik dan seimbang bagi Allah, gereja, negara dan masyarakat.³⁸

Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Kristen Reformator, Robert Boehlke merumuskan Tujuan PAK dari Martin Luther dan Yohanes Calvin demikian:

“Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah “untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping *memperlengkapi mereka dengan sumber iman*, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu *melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara* serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu Gereja.”³⁹ (Martin Luther)

Bagi Yohanes Calvin, “tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah mendidik semua putra-putri sang ibu (gereja) agar mereka, - dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, - diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, - diperlengkapi memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam *gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab* di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.”⁴⁰

³⁸ James Riley Estep, “The Reformers as Educators (16th Century A.D.),” dalam *The Heritage of Christian Education*, ed. James Riley Estep (Missouri: College Press Publishing Company, 2003), 9.3.

³⁹ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 342.

⁴⁰ Ibid., 414-415.

Dalam kedua tujuan pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya menempatkan Kitab Suci sebagai fondasi utama dalam mendidik seseorang; keduanya menempatkan pendidikan sebagai sarana memperlengkapi seseorang dengan kesalehan iman Kristen; yang kemudian keduanya memiliki visi untuk menjadikan seorang Kristen terdidik yang dapat mengejawantahkan imannya dalam gelanggang kehidupan dan melayani sesama dalam lingkup gereja, masyarakat dan negara. Robert Boehlke menambahkan bahwa Martin Luther “ingin supaya kaum muda dididik dalam semua prestasi baik berupa kebudayaan manusia pun, pada pokoknya yang nampak dalam musik, tata bahasa, sastra, sejarah dan ilmu pengetahuan.”⁴¹

Dari prinsip-prinsip tujuan pendidikan yang dibangun para reformator, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa cara pikir dari para reformator tentang pendidikan merupakan batu-batu fondasi yang diletakkan dalam mengarah pada pendidikan yang holistik dan global.

Implementasi Mendidik Guru di Era Global

1. Mendidik dalam Wawasan Alkitabiah

Kita telah melihat bahwa warisan akal budi Reformasi adalah warisan intelektual dan doktrinal, yang menempatkan kita sebagai penerus untuk menghormati dan menghargai bagaimana para reformator memformulasikan iman Kristen yang kemudian menjadi batu fondasi dalam kehidupan pengajaran dan praktik gereja. Kesejatian Injil diproklamasikan kembali yang membawa pembaharuan dan perubahan dalam masyarakat pada waktu itu hingga dunia saat ini. Para reformator sangat berkomitmen dengan otoritas Kitab Suci dan berupaya meletakkan segala sesuatunya dalam terang firman Allah.

⁴¹ Ibid., 341.

Dalam konteks pendidikan keguruan Kristen, keseimbangan intelektual dan doktrinal adalah suatu kebutuhan yang mendasar dan beralasan dalam mendidik guru-guru Kristen. Suatu keprihatinan, dimana umumnya pendidikan keguruan Kristen, tak jauh berbeda dengan pendidikan keguruan lainnya, baik dari segi konten dan sasaran; namun keunikan dan keunggulan pembeda sebagai pendidikan keguruan Kristen belum nampak dengan jelas. Dengan menempatkan kembali otoritas Kitab Suci (Sola Scriptura), pendidikan keguruan Kristen dapat memenuhi keseimbangan tersebut.

Dalam menciptakan karakteristik guru Kristen yang demikian, maka pendidikan keguruan Kristen tidak cukup hanya dengan menyediakan seperangkat instrument pendidikan dalam keilmuan dan keahlian semata, seperti institusi keguruan umumnya. Instrument-instrumen tersebut semestinya dipersiapkan dalam kerangka wawasan alkitabiah. Dimana, wawasan alkitabiah adalah seperangkat sistem keyakinan yang berbicara dan mencakup tentang Allah, manusia, sesama dan alam semesta yang didasarkan atas fondasi Alkitab sebagai firman Allah. Berkaitan dengan hal ini, dalam menghadapi tantangan globalisasi, hasil Kongres Ketiga Lausanne yang dirumuskan dalam *The Cape Town Commitment*⁴² menegaskan bahwa, dalam pendidikan Kristen (sekolah dan universitas), memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mengembangkan disiplin ilmu dari wawasan dunia alkitabiah yang dapat mempengaruhi seluruh subjek pembelajaran mereka. Ini dapat kita lihat sebagai suatu pendekatan untuk mewujudkan pendidikan guru Kristen yang integratif. Jika seluruh subjek

⁴² Lih. Bab 1 point 7 dari The Third Lausanne Congress on World Evangelization: The Cape Town Commitment, hal. 195. *The Cape Town Commitment: A Confession of faith and a call to action*, The Third Lausanne Congress on World Evangelization, 1 Oktober 2010; www.lausanne.org/ctcommitment; diakses 4 Mei 2015.

pembelajaran terintegrasi dengan prinsip-prinsip iman Kristen, maka penyelenggara pendidikan guru Kristen akan menghasilkan pribadi-pribadi yang juga mampu mengintegrasikan dunia kerjanya dalam perspektif iman Kristen. Disinilah letak pentingnya studi doktrinal dalam pendidikan guru Kristen, yaitu sebagai bagian untuk membentuk keimanan dan membangun kesalehan para guru Kristen supaya yang telah melewati “pembentukan” ini dapat menyaksikan imannya melalui seluruh keberadaan hidupnya, sehingga menjadi surat-surat yang hidup dan menyebarkan keharuman Kristus Yesus.

Mahasiswa pendidikan keguruan Kristen, yang terpanggil sebagai guru Kristen (dalam berbagai subjek pelajaran) sesungguhnya tidak dapat mengabaikan pentingnya studi dalam wawasan alkitabiah.⁴³ Demikian juga dengan institusi pendidikan guru Kristen sesungguhnya memiliki panggilan untuk memberikan kelas-kelas perkuliahan dalam wawasan alkitabiah yang ada dalam kerangka warisan teologi reformasi,⁴⁴ dengan demikian memperlengkapi kaum muda (mahasiswa) dengan pokok-pokok iman kekristenan dalam bidang studi keahliannya.

⁴³ Dalam hal David F. Wells, telah menjelaskan bagaimana dalam masa ini gereja dan orang muda seringkali mengabaikan pentingnya studi doktrinal, bagi Wells ini merupakan tantangan kekristenan dalam dunia pascamodern. Dimana inti kekristenan telah mengalami kekosongan karena pengabaian terhadap pentingnya doktrin, dan digantikan dengan modernitas. Ikatan tradisi, otoritas dan kekuasaan telah hancur; Ortodoksi dan wawasan doktrinal tidak lagi mendapat tempat dalam pusat kekristenan dalam menghadapi tantangan kebudayaan. Wells menggambarkan kekristenan yang demikian, seperti katak dimasak dalam panci air yang makin lama temperatur semakin panas dan mematikan katak itu. Lih. David F. Wells, *Tiada Tempat Bagi Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2004), 79-102, 111-147.

⁴⁴ James Riley Estep menyatakan bahwa secara umum bagaimana pentingnya pendidikan Kristen mengeksplorasi warisan dari tradisi dan denominasinya, hal ini penting untuk memperkuat identitasnya sendiri. Estep, James, Michael Anthony, and Greg Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville: B & H Pub. Group, 2008), 257-258.

Ini sesungguhnya juga menyiratkan bahwa studi dasar-dasar teologi sepatutnya juga diberikan dalam berbagai program studi di pendidikan guru Kristen sebagai fondasi integrasi dan merayakan kemuliaan Allah dalam berbagai aspek kehidupan global.

Dalam pendidikan guru Kristen, pengajaran doktrinal adalah fondasi keimanan untuk dapat hidup dalam tanggung jawab keseharian di dunia. Dalam konteks abad Reformasi, Katekismus adalah bahan ajar yang dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan, kehausan, dan tren yang ada pada masa itu; yang kemungkinan besar saat ini -bagi sebagian orang- bisa di pandang sebagai buku yang membosankan dan kolot, bahkan tidak relevan untuk masa kini, namun sesungguhnya sangat populer di masa itu. Melalui studi doktrinal ini tentunya juga tidak berharap menjadi pendidikan guru Kristen yang “*mencekoki*” para nara didik dengan doktrin-doktrin yang kelak hanya menjadi hafalan semata namun tidak menjiwai pengajaran tersebut. Pokok-pokok iman (doktrin) diajarkan untuk dapat diinternalisasi oleh nara didik yang menjadi denyut kehidupan mereka, menghidupi Firman Allah, sehingga dapat menjadi saksi yang mempertanggungjawabkan kehidupannya dalam dunia global. Institusi pendidikan guru Kristen tidak cukup hanya menjadi institusi pendidikan yang berlabel Kristen, namun “menjauh” dari kehidupan tradisi iman Kristen. Istilah “Kristen” yang disematkan, merupakan jiwa dari institusi pendidikan guru Kristen yang merasuk dalam sukma pendidikan itu sendiri. Kristen bukan hanya karena ada chapelnya seminggu sekali atau karena dimiliki oleh denominasi gereja tertentu, namun Kristen berarti sebuah tuntutan bagaimana mengintegrasikan pokok-pokok iman Kristen dalam seluruh aktivitas dan pembelajaran; yang tentunya mesti dijiwai oleh Yayasan selaku penyelenggara

pendidikan, tenaga pendidik dan seluruh komponen kependidikan.

Perlu dibahas juga bahwa dalam kehidupan kebangsaan, intitusi pendidikan guru Kristen sesungguhnya bertanggung jawab penuh untuk menghasilkan guru Kristen yang terlibat aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁵ Dalam sudut pandang iman Kristen kita tidak dapat memiliki keimanan dan ketakwaan tanpa kasih karunia Allah dan pengenalan akan Dia; untuk itulah kita membutuhkan jalinan pokok-pokok ajaran iman Kristen yang terlebih dahulu harus menjadi bagian yang mengikat dan menyatu dalam diri seorang guru Kristen. Dengan seorang guru yang menghidupi apa yang diajarkan Kitab Suci, maka tentunya juga dapat menjadi penuntun bagi nara didik untuk menjadi seorang murid yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian kita dapat menempatkan kembali otoritas Kitab Suci dalam mempersiapkan guru Kristen dalam individunya dan juga seluruh keahlian bidang studinya.

⁴⁵ Bab II Pasal 6 UU Guru dan dosen menyatakan bahwa, “Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>; diakses 25 Juni 2017.

2. Mendidik dengan Membangun Spiritualitas Guru

Dalam pilar-pilar Reformasi kita telah melihat bagaimana dasar-dasar pendekatan pendidikan Kristen yang holistik, integratif dan global telah disemaikan oleh para reformator dalam konsep pendidikan mereka. Jika kita memperhatikan bahwa yang ingin dicapai para reformator adalah insan kristiani yang kaya dalam keseimbangan intelektual dan kesalehannya. Nara didik bukan hanya diberdayakan seluruh potensi yang ada sebagai gambar Allah, dalam lensa humanis; tetapi juga dilatih dan dibina kesalehan hidupnya. Intelektual dan karakter, rasional dan spiritual; tidak boleh diabaikan salah satunya. Keduanya adalah satu kesatuan di dalam diri manusia yang memiliki tubuh dan jiwa, jasmani dan rohani. Pendidikan Kristen holistik adalah pendidikan yang menempatkan kedua hal tersebut sebagai hal mendasar yang perlu menjadi capaian pembelajaran, atau visi dari pendidikan Kristen. Dengan didasarkan pada pilar-pilar Reformasi, tentunya dapat membedakan hakekat pendidikan Kristen dengan pendidikan karakter umumnya.

Istilah “mendidik” memiliki makna yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴⁶ Disini memberikan pemahaman yang jelas bahwa mendidik bukan hanya berbicara mengajar secara intelektual, namun juga sekaligus berkaitan dengan akhlak (budi pekerti). Dalam hal mendidik guru Kristen⁴⁷ perlu melihat keseimbangan intelektualitas, budi pekerti, dan spiritualitas sebagai kesatuan yang mesti terintegrasi untuk menciptakan guru Kristen yang berintegritas. Hal ini menegaskan bahwa status sebagai “guru Kristen” bukan hanya berbicara cukup beragama

⁴⁶ <http://kbbi.web.id/mendidik>.

⁴⁷ Istilah “guru Kristen” bukan berarti guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang lebih kita kenal guru agama, namun merupakan guru untuk semua subjek pembelajaran termasuk agama Kristen didalamnya.

Kristen saja, namun menekankan bahwa guru Kristen adalah guru yang memang memiliki integritas jati diri dan menghidupi iman kekristenan itu sendiri.

Jika kita kembali memperhatikan undang-undang tentang guru, maka dengan gamblang dan tegas pemerintah Indonesia telah mensyaratkan secara mutlak (wajib) bahwa seorang guru adalah seorang yang sehat jasmani dan rohani.⁴⁸ Berkaitan dengan undang-undang tersebut, menurut penulis, sehat secara rohani dalam pengertian ini sangat tidak cukup hanya karena beragama, tetapi bagaimana seseorang memiliki kerohanian yang sehat. Dalam perspektif Kristen, kerohanian yang sehat adalah jiwa yang telah dipulihkan dan mengalami kelahiran baru. Lahir baru adalah syarat sebagai guru Kristen. Guru Kristen harus mengalami transformasi hidup dalam karya keselamatan yang telah dikerjakan Allah Tritunggal, disinilah prinsip pilar reformasi tentang anugerah dan iman ditanamkan (*sola gratia*, *sola fide*). Fondasi-fondasi yang ditanamkan tersebut akan menjadikan guru Kristen memiliki visi dan panggilan dalam mendidik yaitu untuk membawa seorang murid mengenal Injil Sejati dalam Kristus Yesus (tentunya ini bukanlah upaya kristenisasi).

Selaras dengan hal itu, George R. Knight memberikan beberapa kualifikasi seorang guru Kristen, baik dari sisi spiritual, mental, sosial dan fisik. Dalam hal ini, kita akan melihat secara khusus tentang kualifikasi spiritual, dimana Knight menempatkan ini sebagai kualifikasi pertama dan utama dalam diri seorang guru Kristen, karena menurutnya masalah esensi dalam manusia adalah masalah dosa, yang bersifat spiritual. Manusia mengalami

⁴⁸ Bab IV Pasal 8 menyatakan bahwa, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>; diakses 26 Mei 2017.

kematian spiritual (Kej.3) dan kebutuhan terbesarnya adalah kelahiran kembali (Yoh.3:3,5). Seorang guru Kristen haruslah memiliki hubungan pribadi yang menyelamatkan dengan Yesus.⁴⁹ Van Brummelen juga melihat bahwa guru Kristen harus memiliki karakteristik pribadi untuk dapat membimbing siswa secara otentik dan efektif. Untuk itu Brummelen memberikan beberapa karakteristik, diantaranya adalah harus memiliki komitmen pribadi kepada Yesus Kristus, dengan menjadi ciptaan baru dalam Kristus, maka hal inilah yang akan mengubah tujuan dan cara pandang. Komitmen kepada Kristus tersebut akan membawa pada pribadi yang dipenuhi Roh Kudus dan menghasilkan buah Roh (Gal. 5:22-23).⁵⁰

Dengan demikian teranglah bahwa pendidikan keguruan Kristen memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan guru Kristen yang memiliki penghayatan akan kehidupan rohaninya (spiritual) agar terus bertumbuh dalam pengenalan kepada-Nya melalui penghayatan akan firman Allah dan dalam kehidupan keseharian. Melalui hal ini prinsip-prinsip *sola gratia*, *sola fide* dan *solus Christus* dapat ditegaskan kembali (reafirmasi) dalam mendidik dan memperlengkapi guru-guru Kristen, agar mengalami transformasi hidup untuk kemudian menjadi agen-agen yang membawa berita pembaharuan bagi para murid.

2. Mendidik Guru dalam Visi Globalisasi

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pemerintah Republik Indonesia meluncurkan Program Revolusi Mental dalam Nawacita-nya untuk menyiapkan generasi bangsa dalam

⁴⁹ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang: UPH Press, 2009), 264-265.

⁵⁰ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran* (Tangerang: UPH Press, 2006), 51-53.

persaingan global. Hal ini juga diimplementasikan dalam Program Penguatan Karakter (PPK), yang melihat urgensinya dalam menghadapi tantangan globalisasi diantaranya adalah pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi, pudarnya nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal bangsa.⁵¹ Untuk itulah pemerintah melihat bahwa peserta didik perlu dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global, melalui penguatan karakter peserta didik melalui restorasi pendidikan karakter di sekolah, yang kemudian diteguhkan dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah.⁵² Dalam situs resmi Mendikbud memberikan pentingnya pendidikan karakter dan kepribadian anak dalam persaingan dunia global, yang menyatakan bahwa:

“Seberapa penting pendidikan karakter dan kepribadian bagi anak? Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial. Pada hakekatnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik. Dalam rangka mempersiapkan Generasi Emas 2045, pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21. Selain lima nilai utama karakter, melalui PPK, pemerintah mendorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi generasi muda.”⁵³

Selain itu, undang-undang tentang guru juga menjabarkan bahwa bagaimana seorang guru harus memiliki kompetensi yang

⁵¹ http://alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id/assets/konsep_karakter_pdf; diakses 15 Juli 2017.

⁵² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy dalam <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/06/14/285884427/mendikbud-penguatan-karakter-jadi-dasar-reformasi-sekolah>; diakses 15 Juli 2017.

⁵³ <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>; diakses 15 Juli 2017.

meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵⁴ Dalam mewujudkan Program Revolusi Mental, pemerintah saat ini juga gencar dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang dalam keguruan telah terimplementasi dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) berasrama. Semua ini, digunakan dalam mempersiapkan guru-guru yang memiliki kompetensi sosial dan kepribadian yang mumpuni, yang diharapkan mampu menghasilkan guru-guru yang berketeladanan.

Sekali lagi, di sini kita melihat betapa pentingnya aspek karakter atau ketangguhan kepribadian dalam menghadapi tantangan global, dan bagaimana tiap-tiap individu dituntut untuk hal tersebut. Dengan mendasarkan model pendidikan guru Kristen pada fondasi alkitabiah, sesungguhnya pendidikan guru Kristen, akan menghasilkan murid-murid yang berdaya tahan tinggi dalam tantangan di era globalisasi dengan terus berpegang pada azas sebagai murid Kristus yang bersaksi ditengah tantangan globalisasi. Dengan melihat kembali maksud dan tujuan Allah menciptakan manusia sebagai penatalayan, serta menegaskan kembali karya Kristus yang memperbaharui seseorang, maka pendidikan keguruan Kristen akan menghasilkan para globalisator yang siap memberikan pancaran kesejatian pembaharuannya guna memenuhi tugas dan panggilannya sebagai murid Kristus di era global ini untuk mendukung kemajuan bangsa Indonesia.

⁵⁴ Bab IV Pasal 10, menyatakan bahwa, “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” [http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-no mor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf](http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-no-mor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf); diakses 15 Juli 2017.

Pendekatan pendidikan guru Kristen demikian diharapkan dapat menjadi wadah bagi “penyemaian” anak muda Kristen untuk dapat menjadi pribadi-pribadi yang kelak menjadi pendidik bagi generasi penerus bangsa, yaitu para pemimpin yang akan duduk dalam kursi pemerintahan dan semua bidang profesional, yang akan mampu metransformasi bangsa Indonesia dari kebobrokan dan korupsi dalam semua elemen. Pemberantasan korupsi tidak dapat hanya menjadi ujaran semata dan wacana, namun diperlukan pelatihan kesalehan dan penanaman Injil dalam sanubari para agen transformasi (duta Kristus),⁵⁵ dimana semua itu dimulai dan dilaksanakan? Yaitu melalui pendidikan keguruan Kristen.

Hal ini sesungguhnya memperlihatkan signifikansi dari pendidikan keguruan Kristen sebagai *locus* dalam melahirkan dan mengasuh nara didik sebagai globalisator yang mampu menerangi dan menggarami seluruh aspek kehidupan di dunia ini dengan menyuarakan suara kenabian (profetik). Dalam fungsi inilah Pazmino juga melihat bahwa pendidikan Kristen memiliki panggilan profetik, yang diistilahkannya sebagai pendidikan profetik. Pendidikan profetik yang didasarkan pada fungsi nabi di era Perjanjian Lama yang merupakan pendidik sosial di

⁵⁵ Istilah “Duta Kristus” digunakan oleh Jonathan L Parapak selaku Rektor Universitas Pelita Harapan untuk menunjuk kepada “guru-guru Kristen” yang telah lulus dari Fakultas Ilmu Pendidikan (*Teachers College*)–Universitas Pelita Harapan, saat wisuda pada 11 Juni 2016. *Teachers College* dengan visi “Pengetahuan sejati, iman dalam Kristus, dan karakter ilahi”; telah merancang kurikulumnya dengan memberikan 26 sks mata kuliah teologi untuk semua Program Studi di *Teachers College*, sebagai komitmen melahirkan guru-guru Kristen yang memiliki wawasan alkitabiah dan sejak tahun 2006 *Teachers College* juga telah melakukan pembinaan mahasiswa guru dengan model asrama sebagai komunitas untuk mengasah kompetensi kepribadian dan sosial, mengalami pertumbuhan spiritual dan meneladani Kristus. Lih. http://fip.uph.edu/visi_misi.html dan <http://www.beritasatu.com/kesra/370204-233-guru-lulusan-teacherscollege-uph-siap-diutus-ke-seluruh-tanah-air.html>; diakses 15 Juli 2017.

zamannya, dimana fungsi kenabian adalah menyatakan kehendak Allah akan umat-Nya untuk hidup dalam kebenaran dan keadilan. Tradisi profetik ini memperlihatkan pentingnya pendidik Kristen untuk mengungkapkan implikasi dari komitmen iman terhadap bidang sosial, politik, dan ekonomi. Inilah yang dikatakan oleh Pazmino sebagai pendidik profetik.⁵⁶ Dengan demikian para pendidik (guru) Kristen dan pendidikan keguruan Kristen adalah tukang penjunan bagi para globalisator, yang siap merayakan kemuliaan Allah dalam berbagai sisi kehidupan (prinsip soli deo gloria).⁵⁷

Penutup

Warisan akal budi reformasi adalah hal yang berharga dalam kekristenan reformatoris, terbukti bahwa prinsip-prinsip Reformasi tetap relevan bagi kekristenan saat ini. Warisan itu telah menanamkan nilai-nilai penting bagi pendidikan guru Kristen untuk menyiapkan nara didik yang memiliki keseimbangan dalam intelektualitas dan kesalehan. Sebuah jawaban yang menjadi kebutuhan dalam menghadapi tantangan dunia global. Dengan menjaga dan memperjuangkan keseimbangan tersebut, pendidikan guru Kristen akan mampu menjadi pendidikan yang holistik dan integratif dalam mempersiapkan para *tentmakers* yang meneladani Paulus.

Adalah juga anugerah Allah, dimana tahun ini merupakan peringatan 500 tahun hari Reformasi, dan bertepatan dengan perayaan 25 tahun STT Bandung yang telah menerima tongkat estafet perjuangan Reformasi. Dengan tuntunan filosofi dan visi pendidikan STT Bandung, yaitu menjadi pendidikan yang

⁵⁶ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & STT Bandung, 2010), 36-38.

⁵⁷ Mulyo Kadarmento, "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *Jurnal Ilmiah Polyglot*, 12/1 (Januari 2016): 115-116.

menghasilkan hamba Tuhan bercorak *scholar-pastor* atau *pastor-scholar*, secara gamblang menyiratkan pendekatan pembinaan yang holistik dan integratif, dengan memberikan keseimbangan dalam intelektualitas dan spiritualitas, supaya membuahkan para globalisator yang memiliki kecakapan intelektual dan kesalehan. Sebagai locus globalisator, STT Bandung telah melahirkan dan mengasuh para globalisator yang bercorak *scholar-pastor* untuk mampu dan berdaya tahan dalam berbagai elemen dan tantangan pelayanan. Mendidik pribadi-pribadi agar mengalami pembaharuan diri (tidak semata revolusi mental), memproklamasikan Injil dan unggul dalam profesionalitas berbagai bidang pekerjaan (pelayanan) yang siap mengkhamiri dunia global dengan Ragi Injil Kristus Yesus dan yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan Indonesia. Sebagai institusi Pendidikan Tinggi Teologi, STT Bandung telah menjadi “tukang penjunan” bagi para globalisator. Inilah jiwa reformatoris di era global.

Selamat merayakan anugerah dan kemuliaan Allah dalam 25 tahun STT Bandung. Jayalah bagi-Nya Almamater kami.

Daftar Pustaka

- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Eire, Carlos M. N. *Reformations: The Early Modern World, 1450-1650*. New Haven: Yale University Press, 2016.
- Elias, John L. *A History of Christian Education: Protestant, Catholic, and Orthodox Perspectives*. Malabar: Krieger Publishing Company, 2002.
- Estep, James Riley (ed.). *Heritage of Christian Education*. Missouri: College Press Publishing Company, 2003.

- Estep, James, Michael Anthony, and Greg Allison, *A Theology for Christian Education*. Nashville: B & H Pub. Group, 2008.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *Jurnal Ilmiah Polyglot* Vol. 12. No.1 (Januari 2016).
- Kienel, Paul A. *A History of Christian School Education*. Colorado Springs: The Association of Christian School International, 1998.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Mooere, T. M. "Some Observations Concerning The Educational Philosophy of John Calvin." *The Westminster Theological Journal* Vol. 46. No. 1 (Spr 1984).
- Noll, Mark A. *Skandal Pemikiran Injili*. Surabaya: Momentum, 2008.
- _____. "The Earliest Protestants and The Reformation of Education." *Westminster Theological Journal*. Vol. 43. No. 1 (Fall 1980).
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia & STT Bandung, 2010.
- Ramm, Bernard. *The Evangelical Heritage: A Study in Historical Theology*. Grand Rapids: Baker Book, 1981.
- Reed, James E., Ronnie Prevost. *A History of Christian Education*. Nashville: Broadman and Holman Publishers, 1993.
- Rosin, Robert. "The Reformation, Humanism, and Education: The Wittenberg Model for Reform." *Concordia Journal* (October 1990).

Schaff, Philip. *History of the Christian Church, Volume VII. Modern Christianity. The German Reformation*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2002.

Wells, David F. *Allah di Lahan Terbengkalai*. Surabaya: Momentum, 2005.

_____. *Tiada Tempat Bagi Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2004.